



**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS ANAK  
KELOMPOK B DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH**

Fajilah<sup>\*1</sup>, Elvinar,<sup>2</sup> Ayi Teiri Nurtiani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena

**Abstrak**

Karakter religius perlu ditanamkan secara maksimal sejak usia dini, oleh karenanya diperlukan peran guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menumbuhkan karakter religius anak, untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter religius anak dan untuk menganalisis kendala apa saja dihadapi guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids* Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelompok B yang berjumlah 4 orang terdiri dari guru inti dan guru pendamping. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan didukung dengan data observasi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan model dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids* diantaranya guru berperan sebagai sumber belajar dengan memberikan materi-materi terkait karakter religius, guru berperan sebagai pengelola pembelajaran dengan menciptakan iklim belajar yang menarik, guru juga berperan sebagai motivator bagi anak. (2) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter religius anak diantaranya adalah berwudhu yang benar, cara baca doa yang benar, berkata jujur, meminta maaf jika berbuat salah, mengajarkan gerakan shalat dan mengormati yang lebih tua serta saya mengajarkan sopan santun kepada anak. (3) Kendala apa saja dihadapi guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids*, diantaranya masih rendahnya dukungan orangtua terhadap pertumbuhan karakter religius anak yaitu tidak tindak lanjut kegiatan untuk menumbuhkan karakter religius ketika anak dirumah.

Kata kunci: Peran guru, karakter religius.

\* Correspondence Address: [srifajilah232@gmail.com](mailto:srifajilah232@gmail.com)

## TEACHER'S ROLE IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS CHARACTER GROUP B IN TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH

Fajilah<sup>1</sup>, Elvinar,<sup>2</sup> Ayi Teiri Nurtiani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena

### *Abstract*

*Religious character needs to be instilled maximally from an early age, therefore the role of the teacher is needed in shaping the religious character of early childhood. This study aims to analyze the teacher's role in cultivating the religious character of children, to find out the activities carried out by teachers in growing children's religious character and to analyze the obstacles faced by teachers in cultivating the religious character of group B children at Save The Kids Kindergarten Banda Aceh. This study uses a qualitative approach with a descriptive type, which is the subject of research is group B teachers, totaling 4 people consisting of core teachers and accompanying teachers. Data were collected through interview techniques and supported by documentation observation data. The data collected were analyzed using the model from Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that: (1) The teacher's role in cultivating the religious character of group B children in Save The Kids Kindergarten includes the teacher acting as a learning resource by providing materials related to religious character, the teacher acting as a learning manager by creating an interesting learning climate, the teacher It also acts as a motivator for children. (2) The activities carried out by the teacher in cultivating the religious character of children include correct ablution, how to read the right prayer, telling the truth, apologizing if you make a mistake, teaching prayer movements and respecting elders and I teach manners to children. . (3) What are the obstacles faced by teachers in growing the religious character of group B children in Save The Kids Kindergarten, including the low level of parental support for the growth of children's religious characters, namely not following up activities to foster religious character when children are at home.*

*Keywords: Analysis, Teacher's role, religious character.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu bangsa apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya

cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Helmawati, 2014:157).

Asmani dalam Wiyani (2016:206) mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak melalui pendidikan budi pekerti. Pendidikan agama dan budi pekerti, selain dijadikan sebagai stimulasi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, kepedulian, dan saling hormat menghormati juga dijadikan sebagai upaya untuk memfilter anak dari berbagai perilaku buruk yang disuguhkan oleh lingkungannya. Pendidikan agama dan budi pekerti yang diberikan kepada anak sejak dini sangat menentukan kuat atau lemahnya karakter anak di masa kini dan di masa depannya. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengatasi lemahnya karakter peserta didik dan rendahnya SDM Indonesia adalah dengan menyelenggarakan lembaga PAUD bermutu yang berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter (Fadlillah dan Khorida, 2014:189). Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan oleh anak usia dini karena agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari (Naim, 2014:124).

Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang

religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius dilakukan lebih intensif lagi. Orang tua dan pendidik harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius (Naim, 2014:125).

Pembentukan karakter sangat tepat diimplementasikan pada anak usia dini karena pada saat itu anak masih mudah untuk dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kondisi tersebut akan memudahkan orang tua dan pendidik PAUD dalam membentuk karakter anak usia dini. Penanaman pendidikan karakter merupakan tugas orang tua dan lembaga sekolah.

Berdasarkan observasi awal di TK Save The Kids Banda Aceh pada tanggal 1-2 April 2021 mengenai karakter religius anak usia dini khususnya pada kelompok B, pada prinsipnya karakter religius anak sudah terbentuk dengan baik di TK Save The Kids, yaitu dari 37 orang anak kelompok B sebanyak 81,08% anak memiliki karakter religius yang sangat baik hanya 18,92% anak yang memiliki perkembangan karakter religius belum optimal. Contohnya seperti tidak memberi salam dan menjawab salam, belum mampu berbicara yang sopan kepada teman serta tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas. Selain itu, ketika melakukan kesalahan beberapa anak belum mau meminta maaf dan bersalaman.

Hal ini menunjukkan ada permasalahan yang perlu dilakukan pembenahan dan perbaikan untuk pembentukan karakter religius anak kelompok B agar lebih maksimal. Oleh karenanya diperlukan peran guru dalam membentuk karakter religius di TK Save The Kids Banda Aceh untuk mengatasi permasalahan tersebut, menurut Sukmawati (2015:90) peran guru dalam membentuk karakter anak diantaranya yaitu sebagai model atau figur, sebagai pembimbing, sebagai pelatih, sebagai motivator, dan sebagai penilai/evaluasi. Dalam pembentukan karakter religius anak, diharapkan guru dapat menjalankan perannya dengan baik. Karena dengan lima peranyang dimilikinya dapat menjadi bahan untuk guru mengajarkan pembentukan karakter religius pada anak didiknya.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Secara tanpa disadari dalam proses pembelajaran tersebut, guru dapat membentuk sebuah kepribadian seorang anak. Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan (motivator), pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, kulminator dan evaluator. Pelaksanaan peran guru dalam

perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Juji, 2016:61).

Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas. Priyantoro (2011:242) mengemukakan bahwa peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang, peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wibowo, 2013). Karakter religius merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk menunjang keselamatan dan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan kehidupan, salah satu diantaranya yaitu dalam lingkungan sekolah. Oleh karenanya, sebuah lembaga pendidikan sekolah seharusnya mampu menanamkan karakter religius pada peserta didiknya.

Religius menurut Listyarti (2012:5) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain itu religius adalah proses mengikat kembali atau biasa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadahan kepada tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Pendidikan karakter religius penting untuk diterapkan kepada anak usia dini, seperti yang diungkapkan Fadillah dan Khorida (2012:189) sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke

tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenalkan tempat agamanya masing-masing.

Bila serangkaian kegiatan diatas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka nilai religiusitas akan tertanam pada anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memaham kaidah-kaidah moral dan mampu memahami kaidah-kaidah moral dan moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku.

Kemampuan bawaan melaikan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka sepantasnya sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

#### ***METODE PENELITIAN***

Dalam penelitian ini dipilih desain kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2012:92). Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi dari sebuah daerah tertentu (Suryabrata, 2012:75). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menumbuhkan karakter religius pada anak kelompok B di TK Save The Kids Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan di TK Save The Kids beralamat di Jl. Tuan Keuramat No.4 Dusun Seroja Gampong Lamteumen Timur, Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Save The Kids. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021.

Subjek penelitian adalah guru kelompok B TK Save The Kids Banda Aceh sebanyak 4 orang. Selain guru, subjek lainnya adalah anak kelompok B sebanyak 20 orang, masing-masing kelas Ali bin Abi Thalib sebanyak 10 orang dan kelas Umar bin Khattab sebanyak 10 orang.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Data Primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Data primer bersumber dari hasil observasi anak dan wawancara dengan guru terkait peran guru dalam membangun karakter religius anak kelompok B di TK Save The Kids Banda Aceh.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin dari TK Save The Kids Banda Aceh yang bertujuan untuk meminjam berupa profil sekolah, keadaan guru, keadaan murid, keadaan sarana dan prasarana, serta data lainnya yang mendukung kelengkapan data penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

## 1. Observasi

Secara bahasa observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi (Sukmadinata, 2014:66). Observasi sebagai suatu proses, melihat, mengamati dan mencermat serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi.

Data yang akan peneliti ambil adalah data para guru bagaimana peran serta strategi guru dalam menanamkan kejujuran kepada para siswa. Observasi yang akan digunakan berbentuk observasi nonpartisipan atau sendiri. Hal ini karena penulis hanya bertugas sebagai observer dan tidak termasuk dalam guru yang sedang diobservasi. Peneliti mengobservasi peran guru dalam membangun karakter religius anak kelompok B di TK Save The Kids Banda Aceh.

## 2. Wawancara (*Interviewer*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2014:135). Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto, 2015:203).



Teknik wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait peran guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids* Banda Aceh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran karakter religius anak diantaranya RPPM, RPPH, LKA, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

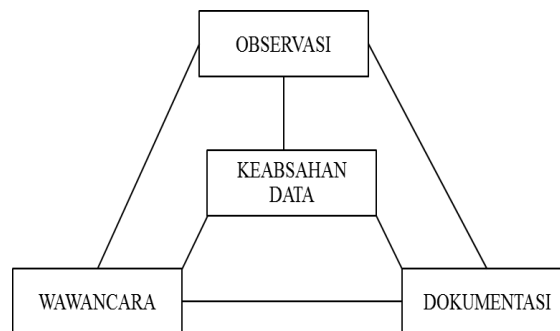
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin (Iskandar, 2014:230).

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan guru kelompok B di *TK Save The Kids* Banda Aceh. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui peran guru dalam membangun karakter religius anak kelompok B di *TK Save The Kids* Banda Aceh.

Setelah ketiga metode tersebut di atas terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti diharapkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data man yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.



Gambar 3.1 Triangulasi Data Kualitatif

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Menurut Sugiyono (2012:335), analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman, bahwa ada empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

### 3. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1.1 Hasil Wawancara Peran Guru Menumbuhkan Karakter Religius Anak**

Karakter religius memberikan batasan dalam kehidupan sehari-hari, religius menentukan banyak ritual kehidupan sehari-hari. Religius juga menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, serta membatasi makanan mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak. Pendapat ini menjelaskan bahwa sikap religius bagi seseorang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap dan perilakunya tidak terlepas dari aturan yang ada dalam agama yang di anutnya. Oleh karena itu, orang yang religius bertindak berdasarkan aturan yang ada dalam agama yang dianutnya.

Karakter religius anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sesuai dengan usianya. Karakter religius merupakan aspek pendidikan tersulit dalam dunia pendidikan secara umum. Hal itu karena pendidikan religius merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat langsung dilihat oleh kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Oleh karenanya diperlukan guru dalam menumbuhkan karakter religius anak, sebagaimana dilakukan oleh guru kelompok B TK *Save The Kids* Banda Aceh.

Peran guru kelompok B TK *Save The Kids* Banda Aceh dalam menumbuhkan karakter religius anak diantaranya sebagai sumber belajar, sebagai pengelola pembelajaran. Peran guru TK *Save The Kids* Banda Aceh sebagai sumber belajar pada anak

yaitu dengan memberikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak semenarik mungkin melalui berbagai metode, permainan dan media yang memungkinkan anak tumbuh karakter religiusnya. Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada dalam hal ini berkaitan dengan karakter religius anak. Sehingga saat anak bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Sebagai pengelola pembelajaran guru TK *Save The Kids* Banda Aceh harus secara kreatif menstimulasi perkembangan anak dengan beragam kegiatan maupun media dan sumber belajar sehingga anak terdorong untuk mengembangkan kemampuannya dan berpikir kreatif, konstruktif dan inovatif. Guru harus menghindari dari membuat kegiatan-kegiatan yang monoton dan membuat anak bosan. Pilihan metode pembelajaran yang banyak mengaktifkan anak menjadi salah satu solusi agar anak terfasilitasi sifat eksploratifnya misalnya melalui kegiatan eksperimen, proyek dan karya wisata. Sebagai pengelola pembelajaran, guru TK *Save The Kids* Banda Aceh menciptakan iklim belajar yang menarik sehingga anak termotivasi anak dalam belajar.

Metode yang digunakan untuk mendemonstrasikan karakter religius kepada anak murid diantaranya adalah melalui praktek langsung. Anak-anak diajarkan cara-cara berwudhu, bacaan shalat, shalat berjamaah, membaca doa sehari-hari dan juga berinfak. Guru sebagai demonstrator agar dapat mempertunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan khususnya pesan-pesan religius. Guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan, dan guru merupakan sosok ideal yang dapat diteladani.

Menurut Fauzil Adzim dalam Mulyani (2016:145), bahwa keteladanan dalam psikologi dikenal dengan istilah *modelling* dan identifikasi guru. Dengan adanya model atau teladan, anak akan mudah meniru dengan bangga, dan pada akhirnya akan membentuk karakter pada dirinya. Proses pembentukan karakter akan mudah membekas apabila para pendidik dapat menghadirkan kepada anak-anak yang menjadi sumber identifikasi diri. Sosok inilah yang akan menjadi qudwah, panutan bagi anak-anak.

Guru-guru yang ada di TK *Save The Kids* Banda Aceh dalam membimbing karakter religius anak yang pertama sekali dikenalkan adalah tentang ketauhidan anak yaitu sang pencipta alam semesta beserta isinya. Guru juga membimbing murid agar selalu berbuat kebaikan dan taat beragama. Motivasi yang diberikan kepada anak agar tumbuh karakter

religius diantaranya adalah dengan mengunjungi mesjid-mesjid dan juga kepesantren. Hal ini dilakukan agar anak termotivasi dalam beribadah dan dengan sendirinya karakter religius anak dapat tumbuh dengan sendirinya.

#### **4.1.2 Hasil Wawancara Kegiatan yang Dilakukan Guru dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak**

Peran guru TK *Save The Kids* Banda Aceh diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan sehari-hari di sekolah melalui berbagai cara. Kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan contoh karakter religius pada anak, diantaranya adalah berwudhu yang benar, cara baca doa yang benar, berkata jujur, meminta maaf jika berbuat salah, mengajarkan gerakan shalat dan mengormati yang lebih tua serta saya mengajarkan sopan santun kepada anak.

Guru selalu meminta maaf kepada murid ketika melakukan kesalahan atau kekeliruan. Hal ini sangat penting dilakukan karena anak akan terbiasa meminta maaf jika berbuat salah. Pembiasaan diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dengan melakukannya secara berulang atau dapat juga dilakukan setiap hari, selain itu guru juga mengucapkan salam ketika masuk kelas ataupun ketika keluar kelas.

Menurut Khoirani (2017:87), pendidikan karakter religius anak usia dini melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji.

Seluruh guru TK *Save The Kids* Banda Aceh mempraktekkan baca doa sebelum belajar yaitu doa hari-harian seperti doa untuk kedua orangtua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keluar masuk rumah dan doa-doa harian lainnya. Pembiasaan membaca doa sebelum belajar sangat penting dilakukan agar anak selalu menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah yaitu melalui doa-doa yang dipanjatkan setiap harinya. Guru TK *Save The Kids* Banda Aceh selalu berkata jujur jika melakukan kesalahan dan kesilapan, hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap jujur yang merupakan salah satu tuntutan dalam agama Islam.

Karakter sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius merupakan karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Hasil wawancara ini juga dikuatkan dengan hasil observasi bahwa sebanyak 45% anak Berkembang Sangat Baik karakter religiusnya, sebanyak 50% anak Berkembang Sesuai Harapan karakter religiusnya dan hanya 5% yang Mulai Berkembang karakter religiusnya.

#### **4.1.3 Hasil Wawancara Kendala dalam Membangun Karakter Religius Anak**

Dalam menumbuhkan karakter religius pada anak guru kelompok B TK *Save The Kids* Banda Aceh, memungkinkan guru mengalami berbagai kendala, seperti terkendala dengan pelaksanaan pembelajaran, terkendala dengan motivasi belajar anak, terkendala dengan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, terkendala dengan dukungan orangtua, dan terkendala dengan lingkungan tempat tinggal anak.

Dari hasil penelitian, guru kelompok B TK *Save The Kids* Banda Aceh hanya terkendala dengan beberapa orangtua murid yang kurang memberikan dukungan dalam menumbuhkan karakter religius anak. Salah satu faktor pendukung pendidikan karakter religius ketika di rumah adalah keluarga. Orang tua seharusnya menerapkan kembali pendidikan karakter religius yang diajarkan di sekolah. Ketika anak dibimbing menghafal doa-doa sehari-hari di sekolah, orang tua mengulang dan mereview kembali perkembangan anaknya dengan membimbingnya membaca menghafal doa-doa sehari-hari di rumah.

Keluarga atau orangtua merupakan wahana yang pertama dan utama bagi keberhasilan pendidikan karakter religius anak. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka sudah semestinya orang tua menyadari hal itu, dan menjadi sosok yang demokratis agar karakter mulia tumbuh berkembang pada anaknya. Sebaliknya, para orang tua harus menghindari jauh-jauh dari pola asuh yang permisif dan otoriter, karena terbukti membentuk karakter buruk pada anaknya. sekali lagi, para orang tua harus menggarisbawahi bahwa kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

#### **4.1.4 Hasil Observasi Karakter Religius Anak**

Untuk mendukung hasil wawancara, dilakukan observasi karakter religius anak kelompok B TK *Save The Kids* Banda Aceh dengan jumlah 20 orang masing-masing kelas

Ali bin Abi Thalib sebanyak 10 orang dan kelas Umar bin Khattab sebanyak 10 orang anak. Observasi ini sebagai pendukung hasil wawancara dengan guru.

Hasil observasi karakter religius anak kelompok B TK *Save The Kids* Banda Aceh menunjukkan bahwa sebanyak 45% anak Berkembang Sangat Baik karakter religiusnya, sebanyak 50% anak Berkembang Sesuai Harapan karakter religiusnya dan hanya 5% yang Mulai Berkembang karakter religiusnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru TK *Save The Kids* Banda Aceh telah melakukan perannya dengan baik dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B. Hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahwa mereka melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan karakter religius anak.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain itu religius adalah proses mengikat kembali atau biasa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadahan kepada tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Listyarti, 2012:5).

Pendidikan karakter religius penting untuk diterapkan kepada anak usia dini, seperti yang di ungkapkan Fadillah dan Khorida (2012:189) sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenalkan tempat agamanya masing-masing.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Guru dalam Membangun Karakter Religius Anak Kelompok di TK *Save The Kids* Banda Aceh”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids* Banda Aceh diantaranya guru berperan sebagai sumber belajar dengan memberikan materi-materi terkait karakter religius, guru berperan sebagai

pengelola pembelajaran dengan menciptakan iklim belajar yang menarik, guru juga berperan sebagai motivator bagi anak.

2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids* diantaranya adalah berwudhu yang benar, cara baca doa yang benar, berkata jujur, meminta maaf jika berbuat salah, mengajarkan gerakan shalat dan mengormati yang lebih tua serta saya mengajarkan sopan santun kepada anak.
3. Kendala apa saja dihadapi guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids*, diantaranya masih rendahnya dukungan orangtua terhadap pertumbuhan karakter religius anak yaitu tidak tindak lanjut kegiatan untuk menumbuhkan karakter religius ketika anak dirumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh di atas, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Disarankan kepada sekolah, agar lebih meningkatkan pertumbuhan karakter religius anak usia dini dengan selalu mengevaluasi peran guru, serta mengajak para orang tua untuk mengajarkan setiap pembiasaan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.
2. Kepada guru, agar lebih memfungsikan kembali perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan juga evaluator yang telah digunakan dan selalu berinovasi untuk meningkatkan karakter religius anak usia dini.
3. Kepada orang tua disarankan agar bisa mengawasi dan memperhatikan perkembangan karakter religius anak ketika di rumah, dan mendukung pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan di sekolah.
4. Bagi peneliti, selanjutnya dapat mengkaji secara mendalam tentang karakter religius dan peran guru serta sekolah untuk meningkatkan karakter religius anak usia dini dengan menggunakan berbagai pendekatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.



- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juhji, *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, Studia Didaktika*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016.
- Khaironi, Mulianah. 2017. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 01 No. 2, Desember 2017.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan. Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Naim, Ngainun. 2014. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyantoro, Dian Eka. 2011. *Peranan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.